

**PENGARUH KEAHLIAN AUDIT, *SELF EFFICACY*, DAN
KOMPLEKSITAS TUGAS TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR
DALAM MENDETEKSI KECURANGAN DIMEDIASI OLEH
AUDIT JUDGMENT
(Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan)**

Muh Amrih*¹, Murdifin Haming², Asriani Junaid³

Mahasiswa Universitas Muslim Indonesia, Dosen Universitas Muslim Indonesia Makassar

E-mail: amrihjie@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh keahlian audit, Self Efficacy, dan kompleksitas tugas terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dimediasi oleh audit judgment pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan ..

Penelitian ini dilakukan di BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan data primer dengan cara melakukan penelitian langsung dilapangan dengan memberikan kuesioner/lembar pertanyaan kepada 56 responden yang merupakan auditor BPK. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis Structural Equation Model (SEM).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: variabel keahlian audit dan variabel Self Efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap audit judgment, sedangkan variabel kompleksitas tugas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap audit judgment. Variabel keahlian audit dan variabel Self Efficacy memiliki hubungan positif tetapi tidak signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, sedangkan kompleksitas tugas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Variabel keahlian audit dan variabel Self Efficacy memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui audit judgment, sedangkan variabel kompleksitas tugas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui audit judgment. Variabel audit judgment berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Kata kunci: *Keahlian audit, Self Efficacy, kompleksitas tugas, audit judgment, dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.*

Abstract

This study aims to examine the effect of audit expertise, Self Efficacy, and the complexity of the task on the auditor's ability to detect fraud mediated by audit judgment at the Republic of Indonesia's Republic of Indonesia BPK Representatives.

This research was conducted at the Republic of Indonesia BPK Representative of South Sulawesi Province. This study uses primary data by conducting direct research by providing questionnaires to 56 respondents who are BPK auditors. Data analysis method used is analysis of Structural Equation Model (SEM).

The results showed that: audit expertise variables and Self Efficacy variables had a positive and significant effect on audit judgment, while task complexity variables had a negative and significant effect on audit judgment. Audit skill variables and Self Efficacy variables have a positive but not significant relationship to the auditor's ability to detect fraud, while task complexity has a positive and significant influence on the auditor's ability to detect fraud. Audit expertise variables and Self Efficacy variables have a positive and significant influence on the auditor's ability to detect fraud through audit judgment, while task complexity variables have a negative and significant effect on the auditor's ability to detect fraud through audit judgment. Audit judgment variables have a positive and significant effect on the auditor's ability to detect fraud.

Keywords: Audit expertise, Self Efficacy, task complexity, audit judgment, and auditor's ability to detect fraud.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, kecurangan pada instansi pemerintah tidak hanya melibatkan orang-orang yang mempunyai jabatan tinggi tetapi juga orang-orang yang berada di bawahnya, serta tidak hanya terjadi di lingkungan pemerintah pusat melainkan juga lingkungan pemerintah daerah. Kecurangan yang seringkali dilakukan diantaranya adalah memanipulasi pencatatan laporan keuangan, Penyalagunaan aset, dan mark-up harga barang, yang dapat merugikan keuangan atau perekonomian negara. Kecurangan ini biasanya dipicu oleh adanya kesempatan untuk melakukan penyelewengan. Tindakan tersebut dilakukan semata-mata untuk kepentingan pribadi dan sekelompok orang. Hal ini diperkuat oleh Hanum (2016) yang melihat data pada tahun 2014 dari survei yang dilakukan oleh sebuah pengamat korupsi yaitu internasional transparan dalam situsnya www.transparency.org, bahwa Indonesia menempati ranking 107 dari 174 negara dengan skor 34 dari skor tertinggi yaitu 100, data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia tergolong negara dengan tingkat korupsi yang cukup tinggi .

Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) sebagai lembaga yang berfungsi memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara diadakan satu yang bebas dan mandiri sudah mulai dipertanyakan oleh masyarakat luas (Kompas.com, 2017). Banyaknya kasus yang melibatkan auditor BPK semakin membuat masyarakat mempertanyakan kinerja BPK. Salah satu contoh kasus jual beli opini yang baru-baru ini terjadi, seperti yang diungkapkan oleh Ketua KPK Agus Rahardjo, “anggota KPK melakukan operasi tangkap tangan pada Jumat, 26 Mei 2017 di dua lokasi yaitu kantor BPK RI dan kantor Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi atau Kemendes PDTT yang salah satu pihak

penerima suap adalah auditor utama keuangan negara III BPK” (Liputan6.com, 2017). Alexander Mawarta selaku Wakil Ketua KPK menuturkan, KPK masih mempelajari modus pencucian uang para tersangka. Penyidik KPK tengah menyelidiki kemungkinan lain di luar jual beli opini BPK, Kan tidak semata-mata jual beli WTP, tetapi bisa juga jual beli temuan misalnya temuan Rp15 miliar. Terjadi nego sehingga temuan turun menjadi Rp1 miliar, misalnya Rp14 miliar yang dijual (Tirto.id, 2017).

Pentingnya laporan keuangan pemerintah yang bebas dari salah saji material yang menyesatkan maka diperlukan jasa audit dari pihak eksternal dalam hal ini adalah Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Menurut UU No 15 Tahun 2006 salah satu tugas BPK adalah memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara yang dilakukan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan lembaga negara lainnya yang dilakukan berdasarkan Undang-Undang. BPK sendiri merupakan lembaga Pemeriksa Keuangan Negara eksternal yang independen. Lembaga pemeriksa yang independen inilah yang dibutuhkan dalam melakukan audit sesuai menurut Arens, dkk. (2008) “Auditing adalah akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh seseorang yang kompeten, dan merupakan orang independen”.

Audit yang dilakukan BPK untuk memberikan sebuah kepercayaan kepada pengguna bahwa laporan keuangan pemerintah telah disusun sesuai aturan yang berlaku. Target akhir dalam suatu proses audit yang dilakukan adalah pembuatan opini dengan judgment. Menurut Pasanda (2013) Dalam melakukan audit, pertimbangan (judgment) auditor

akan sangat memengaruhi hasil audit. Pertimbangan (judgment) auditor dalam hal ini mencakup materialitas, risiko, biaya, manfaat, ukuran dan karakteristik populasi. Seorang auditor harus mengumpulkan serta mengevaluasi bukti-bukti yang akan digunakan untuk mendukung judgment yang diberikannya di mana bukti-bukti tersebut memberikan dasar yang rasional dalam membentuk judgment. Karenanya, bila auditor tidak berhati-hati dalam menentukan pertimbangannya, kesalahan dalam pernyataan pendapat dapat saja terjadi. Menurut Aditya (2017) Seorang auditor dalam melakukan tugasnya membuat *audit judgment* dipengaruhi oleh banyak faktor, baik bersifat teknis ataupun non teknis. Aspek perilaku individu, sebagai salah satu faktor yang banyak memengaruhi pembuatan *audit judgment*, sehingga sekarang ini faktor tersebut semakin banyak menerima perhatian dari para praktisi akuntansi ataupun dari akademisi.

Auditor yang melaksanakan pemeriksaan keuangan juga harus memiliki keahlian di bidang akuntansi dan auditing, serta memahami prinsip akuntansi yang berlaku umum yang berkaitan dengan entitas yang diperiksa sehingga bisa melahirkan judgment yang tepat. Menurut Adrian (2013) Pemeriksa yang ditugaskan untuk melaksanakan pemeriksaan keuangan secara kolektif harus memiliki keahlian yang dibutuhkan serta memiliki sertifikasi keahlian yang berterima umum. Seperti yang dinyatakan dalam SPKN (2017) bahwa Pemeriksa secara kolektif harus memiliki kompetensi profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan. Kompetensi profesional tersebut dibuktikan dengan sertifikat profesional yang diterbitkan oleh lembaga yang berwenang atau dokumen lainnya yang menyatakan keahlian.

Variabel lain yang juga diteliti dampaknya terhadap *audit judgment* adalah *Self Efficacy* dengan pertimbangan *Self*

Efficacy merupakan keyakinan diri seseorang terhadap kemampuan mereka yang dapat memengaruhi kinerja seseorang. Wood dan Bandura (1989) dalam suandi (2015), menyatakan bahwa individu dengan *Self Efficacy* tinggi akan tekun dalam melakukan sesuatu dan memiliki sedikit keragu-raguan. Menurut Ulfa Sumitro, dkk. (2009:8) *Self Efficacy* atau efikasi diri adalah penilaian individu terhadap keyakinan diri akan kemampuannya dalam menjalankan tugas sehingga memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan. *Self Efficacy* merupakan persepsi seseorang sejauh mana dirinya memiliki kemampuan dan keyakinan untuk melakukan suatu aktivitas dengan berhasil serta sejauh mana potensi yang ada pada dirinya.

Kompleksitas tugas juga merupakan variabel yang memengaruhi kinerja auditor dalam judgment. Banyaknya informasi yang diperoleh dalam melakukan audit yang mesti dikombinasikan dengan bukti-bukti yang ada akan memengaruhi auditor dalam membuat sebuah judgment, Sehingga Kompleksitas tugas itu sendiri merupakan tugas tidak terstruktur, sulit dipahami dan ambigu (Puspitasari, 2011). Menurut Bonner (1994) dalam Idris (2012) mengemukakan ada tiga alasan yang cukup mendasar mengapa pengujian terhadap kompleksitas tugas untuk sebuah situasi audit perlu dilakukan. Pertama, kompleksitas tugas ini diduga berpengaruh signifikan terhadap kinerja seorang auditor. Kedua, sarana dan teknik pembuatan keputusan dan latihan tertentu diduga telah dikondisikan sedemikian rupa ketika para peneliti memahami keganjilan pada kompleksitas tugas audit. Ketiga, pemahaman terhadap kompleksitas dari sebuah tugas dapat membantu tim manajemen audit perusahaan menemukan solusi terbaik bagi staf audit dan tugas audit. Seperti yang ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan Abdolmohammadi

dan Wright (1986) dalam Idris (2012) mengatakan bahwa terdapat perbedaan judgment yang diambil auditor pada kompleksitas tinggi dan kompleksitas rendah. Tetapi hasil dari kedua penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan Siti Jamilah, dkk (2007) yang mengatakan bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap audit judgement. Hal yang sama juga ditunjukkan dari hasil penelitian Zulaikha (2006) bahwa kompleksitas tugas tidak berpengaruh signifikan terhadap keakuratan judgment.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, maka permasalahan dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah keahlian audit berpengaruh terhadap kemampuan auditor menemukan kecurangan ?
2. Apakah *Self Efficacy* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ?
3. Apakah kompleksitas tugas berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ?
4. Apakah keahlian audit berpengaruh terhadap *audit judgment* ?
5. Apakah *Self Efficacy* berpengaruh terhadap *audit judgment* ?
6. Apakah kompleksitas tugas berpengaruh terhadap *audit judgment* ?
7. Apakah *audit judgment* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ?
8. Apakah keahlian audit berpengaruh terhadap kemampuan auditor menemukan kecurangan jika dimediasi oleh *audit judgment* ?
9. Apakah *Self Efficacy* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan jika dimediasi oleh *audit judgment* ?
10. Apakah kompleksitas tugas berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam

mendeteksi kecurangan jika dimediasi oleh *audit judgment* ?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk menemukan bukti empiris atas hal-hal berikut:

1. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh keahlian audit terhadap kemampuan auditor menemukan kecurangan ?
2. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh *Self Efficacy* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ?
3. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh kompleksitas tugas terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ?
4. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh keahlian audit terhadap *audit judgment* ?
5. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh *Self Efficacy* terhadap *audit judgment* ?
6. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh kompleksitas tugas terhadap *audit judgment* ?
7. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh *audit judgment* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan ?
8. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh keahlian audit terhadap kemampuan auditor menemukan kecurangan jika dimediasi oleh *audit judgment* ?
9. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh *Self Efficacy* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan jika dimediasi oleh *audit judgment* ?
10. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh kompleksitas tugas terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan jika dimediasi oleh *audit judgment* ?

TINJAUAN TEORI

Theory of Planned Behavior

Menurut Ajzen (2005:117 dan 118) dalam Mardiana (2016) (*Theory Planned of Behavior* ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia biasanya akan berperilaku pantas (*behave in a sensible manner*). Pada dasarnya teori ini merupakan fungsi dari tiga dasar determinan. Pertama, terkait dengan sikap dasar seseorang (*person in nature*) disebut dengan *attitude toward the behavior* (sikap seorang terhadap perilaku). Contohnya adalah sikap seorang terhadap intuisi, terhadap orang lain, atau terhadap suatu objek. Dalam hal ini, sikap auditor terhadap lingkungan dimana ia bekerja (kantor), terhadap atasannya atau terhadap penjelasan dari kliennya, dan tentunya terhadap pemberian opininya atas laporan keuangan.

Fungsi dasar determinan yang kedua, menggambarkan pengaruh sosial (*social influence*) yang disebut norma subjektif (*subjective norm*). Persepsi seseorang terhadap perilaku yang bersifat normatif (sesuai dengan norma yang dapat diterima orang lain) akan membentuk suatu norma subyektif dalam diri seseorang. Ketiga, yang berkaitan dengan isu kontrol (*issues of control*) yang disebut dengan *perceived behavioral control* (persepsi mengenai kontrol perilaku). Faktor ini berkaitan dengan pengalaman masa lalu dan persepsi seseorang mengenai seberapa sulit untuk melakukan suatu perilaku tertentu.

Teori X dan Y McGregor

McGregor mengemukakan dua pandangan mengenai manusia, yaitu teori X (negatif) dan teori Y (positif). Individu yang bertipe X memiliki pengendalian diri eksternal dimana mereka pada dasarnya tidak menyukai pekerjaan, berusaha menghindarinya dan menghindari tanggung jawab, sehingga mereka harus dipaksa atau diancam dengan hukuman untuk

mencapai tujuan. Bertentangan dengan individu bertipe X, McGregor menyebutkan individu bertipe Y memiliki pengendalian diri internal dimana mereka menyukai pekerjaan, mampu mengendalikan diri untuk mencapai tujuan, bertanggung jawab dan mampu membuat keputusan inovatif.

Teori Penetapan Tujuan

Teori penetapan tujuan merupakan bagian dari teori motivasi yang dikemukakan oleh Edwin Locke pada akhir tahun 1960-an. Teori ini menegaskan bahwa niat individu untuk mencapai sebuah tujuan merupakan sumber motivasi kerja yang utama. Seorang individu dengan tujuan yang sulit, lebih spesifik dan menantang akan menghasilkan kinerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan tujuan yang tidak jelas dan mudah.

Keahlian Audit

Standar umum pertama menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor (SA seksi 210 dalam SPAP). Standar ini menegaskan bahwa betapa pun tingginya kemampuan seseorang dalam bidang-bidang lain, termasuk dalam bidang bisnis dan keuangan, ia tidak dapat memenuhi persyaratan yang dimaksudkan dalam standar ini jika tidak memiliki pendidikan serta pengalaman memadai dalam bidang auditing. Pendidikan formal auditor independen dan pengalaman profesionalnya saling melengkapi satu sama lain (Agoes, 2012:32). Dan standar umum ketiga menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit akan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama (SA seksi 230 dalam SPAP).

Self Efficacy

Self Efficacy (efikasi diri) menurut Bandura (1986) dalam Suandi (2015) yaitu sebagai keyakinan seseorang

mengenai kemampuannya untuk melakukan suatu aktivitas dengan berhasil. Konsep *Self Efficacy* pada dasarnya bersumber dari Social Learning Theory yang dikembangkan oleh Bandura (1986) dalam Suandi (2015) yang menekankan hubungan kausal timbal balik (*reciprocal determinism*) antara faktor lingkungan, perilaku dan faktor personal yang saling terkait. Teori ini mengakui peran motivasi dari *Self Efficacy* sebagai kekuatan kognitif pusat yang menyediakan sub-keterampilan regulasi diri.

Kompleksitas Tugas

Kompleksitas tugas dapat didefinisikan sebagai fungsi dari tugas itu sendiri. Kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, sulit untuk dipahami dan ambigu. Pada tugas yang membingungkan, ambigu, dan tidak terstruktur, alternatif-alternatif yang ada menjadi tidak dapat diidentifikasi sehingga tidak dapat memperoleh data dan tidak bisa memprediksi output dari data tersebut. Menurut Wood dalam Maengkom (2016), kompleksitas tugas memiliki tiga dimensi, yaitu kompleksitas komponen (jumlah dari isyarat informasi dan tindakan yang berbeda), kompleksitas koordinatif (jenis dan jumlah hubungan antara tindakan dan isyarat), dan kompleksitas dinamis (perubahan dalam tindakan dan isyarat dan hubungan di antaranya).

Audit judgment

Audit judgment merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang mempengaruhi dokumentasi bukti serta pembuatan keputusan pendapat auditor atas laporan keuangan suatu entitas. Menurut Siregar (2012), *audit judgment* adalah kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa

lainnya. Proses judgment tergantung pada kedatangan informasi yang terus menerus, sehingga dapat mempengaruhi pilihan dan cara pilihan tersebut dibuat. Setiap langkah dalam proses incremental judgment, jika informasi terus menerus datang akan muncul pertimbangan baru dan keputusan atau pilihan baru.

Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Kemampuan auditor merupakan kemahiran yang dimiliki untuk menjalankan tugas-tugasnya, termasuk dalam pengumpulan bukti-bukti, membuat *judgment*, mengevaluasi pengendalian internal, serta menilai risiko audit. Seorang auditor sangat dituntut akan kemampuannya dalam memberikan jasa yang terbaik sesuai dengan kebutuhan perusahaan ataupun organisasi.

Menurut Nasution dan Fitriany (2012), kemampuan auditor mendeteksi kecurangan adalah kualitas dari seorang auditor dalam menjelaskan kekurangwajaran suatu laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan maupun organisasi dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan tersebut. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat dari Marcellina dan Sugeng (2009) yang menyatakan bahwa kemampuan auditor mendeteksi kecurangan merupakan kesanggupan dan kemauan auditor dalam mendeteksi ada tidaknya kecurangan dalam suatu entitas yang diperiksanya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini disajikan dengan angka-angka dengan tujuan untuk menguji atau memverifikasi teori, menguji hubungan antar variabel, menentukan kausalitas dari variabel, dan mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif (untuk meramalkan suatu gejala). Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh data yang objektif, valid,

dan reliable dengan menggunakan data yang terbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2011).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah auditor yang bekerja pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan maka penelitian ini dilakukan di kantor BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan.

Metode Analisis Data

Metode analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan *Structural Equation Model* (SEM). Model yang digunakan adalah analisis jalur (Path Analysis). Menurut Ridwan dan Kuncoro (2007) Path Analysis digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen). Besarnya pengaruh (relatif) dari suatu variabel eksogenus ke variabel endogenus tertentu, dinyatakan oleh bilangan koefisien jalur (path coefficient). Selanjutnya teknik pengolahan data dengan menggunakan metode SEM berbasis *Partial Least Square* (PLS) menggunakan SmartPLS.

Definisi Operasional dan Pengukurannya Keahlian Audit

Keahlian adalah keterampilan dari seorang ahli, dimana ahli didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki tingkat ketrampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subyek tertentu yang diperoleh dari pelatihan dan pengalaman. Seorang yang ahli adalah orang yang dengan ketrampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif dan sangat jarang atau tidak pernah membuat kesalahan (Sukendra, 2015).

Self Efficacy

Menurut Sumitro, dkk (2009:8) *Self Efficacy* atau efikasi diri adalah

penilaian individu terhadap keyakinan diri akan kemampuannya dalam menjalankan tugas sehingga memperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan. Keyakinan yang dimiliki oleh seseorang dalam melaksanakan tugas pada tingkat tertentu dapat berpengaruh terhadap aktifitas pribadi dalam pencapaian tugas.

Kompleksitas Tugas

Kompleksitas tugas dalam penelitian ini adalah persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas yang disebabkan oleh terbatasnya informasi dan kejelasan informasi tentang tugas tersebut, terbatasnya daya ingat serta kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh pembuat keputusan (Jamilah, dkk., 2007).

Audit judgment

Judgment digunakan untuk menetapkan prosedur-prosedur yang akan dilaksanakan. Hal ini dikarenakan judgment pada tahap awal audit ditentukan berdasarkan pertimbangan pada tingkat materialitas yang diramalkan yang dapat pula dipertimbangkan atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dalam kaitannya dengan laporan keuangan, judgment yang diputuskan oleh auditor akan berpengaruh pada opini seorang auditor mengenai kewajaran laporan keuangan. *Audit judgment* merupakan suatu pertimbangan suatu pertimbangan yang dimiliki oleh auditor yang secara terus menerus dalam perolehan informasi (termasuk umpan balik dari tindakan sebelumnya), yang digunakan untuk menetapkan prosedur yang akan dilaksanakan.

Kemampuan Auditor dalam mendeteksi kecurangan

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan kemahiran seorang auditor untuk mendeteksi ada tidaknya kecurangan yang terdapat pada laporan keuangan.

PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Jumlah total kuesioner yang disebar sebanyak 95 kuesioner. Kuesioner yang tidak kembali cukup kecil yaitu sebanyak 3 kuesioner (3,2%), dan kuesioner yang kembali tetapi tidak diisi cukup besar sebanyak 36 kuesioner (37,8%) sehingga kuesioner tersebut tidak dapat diolah. Kuesioner yang kembali dan diisi lengkap oleh responden sebanyak 56 kuesioner (58,9%), kuesioner inilah yang diolah lebih lanjut.

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki sebanyak 25 orang atau sebesar 44,6% dari jumlah total responden sedangkan jumlah responden perempuan jauh lebih banyak yaitu 31 orang atau sebesar 55,4% dari jumlah total responden.

Karakteristik responden yang dikelompokkan berdasarkan usia yang dimiliki usia 21 sampai 30 tahun sebanyak 12 orang atau sebesar 21% dari jumlah total responden sedangkan responden yang memiliki umur 31 sampai 40 tahun jauh lebih banyak yaitu 32 orang atau sebesar 57%. Responden yang memiliki umur 41 sampai 50 tahun sebanyak 11 orang atau sebesar 20% sedangkan responden yang memiliki umur diatas 50 tahun jauh lebih sedikit yaitu berjumlah 1 orang atau sebesar 2% dari jumlah total responden.

Karakteristik responden yang dikelompokkan berdasarkan tingkat pendidikan yang terbanyak yaitu strata satu (S1) sebanyak 47 orang atau sebesar 83,9% dari jumlah total responden sedangkan responden yang memiliki tingkat pendidikan strata dua (S2) jauh lebih sedikit yaitu 8 orang atau sebesar 14,3% dan responden yang memiliki tingkat pendidikan strata tiga (S3) hanya berjumlah 1 orang atau sebesar 1,8% dari jumlah total responden.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dimaksudkan untuk menganalisis data berdasarkan atas hasil yang diperoleh dari jawaban responden terhadap masing-masing indikator pengukur variabel. Analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Median	Standar Deviasi
Keahlian Audit (X1)	56	19	30	25,05	25	2,28
Self Efficacy (X2)	56	19	30	24,29	24	2,56
Kompleksitas Tugas (X3)	56	5	15	9,91	10	1,53
Audit judgment (Y1)	56	27	40	33,41	33	2,89
Kemampuan Auditor mendeteksi kecurangan (Y2)	56	23	35	29,45	29	2,49

Sumber: Data olahan, 2018

Berdasarkan data tersebut dapat ditunjukkan bahwa variabel keahlian audit, *Self Efficacy*, *audit judgment*, dan Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan mempunyai kisaran teoritis antara nilai MIN sampai dengan nilai Max dengan nilai rata-rata yang lebih tinggi di atas nilai median, dapat dikatakan bahwa auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan secara umum memiliki keahlian audit, *Self Efficacy*, *audit judgment*, dan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan yang tinggi. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan dari nilai rata-rata jawaban responden atas pernyataan.

Variabel kompleksitas tugas memiliki kisaran antara 5 sampai dengan 15 dengan nilai rata-rata sebesar 9,91 dan standar deviasi sebesar 1,53. Dengan nilai rata-rata sebesar 9,91 yang mendekati nilai median (10), dapat dikatakan bahwa auditor BPK RI

Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan secara umum cukup dapat mengatasi kompleksitas tugas dalam pekerjaannya. Nilai standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan sebesar 1,53 dari nilai rata-rata jawaban responden atas pernyataan tentang sikap perubahan organisasi yang besarnya 9,91.

SEM berbasis Partial Least Square (PLS)

Menilai *Outer Model* atau *Measurement Model*

Terdapat tiga kriteria di dalam penggunaan teknik analisa data dengan SmartPLS untuk menilai outer model yaitu Convergent Validity, Discriminant Validity dan Composite Reliability. Convergent validity dari model pengukuran dengan refleksif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara item score/component score yang diestimasi dengan Software PLS. Ukuran refleksif individual dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang diukur. Namun menurut Chin, 1998 (dalam Ghazali, 2006) untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai loading 0,5 sampai 0,6 dianggap cukup memadai. Dalam penelitian ini akan digunakan batas loading factor sebesar 0,60.

Tabel 2. *Outer Loadings* (*Measurement Model*)

No	Indikator Variabel	loading factor
		Keahlian Audit
1	X1.2	0,613
2	X1.3	0,664
3	X1.4	0,678
4	X1.5	0,754
5	X1.6	0,789
6	X1.7	0,779

No	Indikator Variabel	loading factor
1	X2.2	0,633
2	X2.3	0,740
3	X2.4	0,771
4	X2.5	0,777
5	X2.6	0,794
6	X2.7	0,688
No	Indikator Variabel	Kompleksitas Tugas
1	X3.1	0,759
2	X3.2	0,675
3	X3.3	0,740
4	X3.5	0,745
5	X3.6	0,714
No	Indikator Variabel	Audit judgment
1	Y1.1	0,636
2	Y1.2	0,621
3	Y1.3	0,660
4	Y1.4	0,689
5	Y1.5	0,677
6	Y1.6	0,759
7	Y1.7	0,735
8	Y1.8	0,741
No	Indikator Variabel	kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
1	Y2.3	0,639
2	Y2.5	0,772
3	Y2.6	0,690
4	Y2.7	0,775
5	Y2.8	0,819
6	Y2.9	0,704
7	Y2.10	0,778

Berdasarkan tabel menunjukkan hasil estimasi perhitungan uji outer loading dengan menggunakan PLS untuk indikator setiap variabel. Tabel tersebut menunjukkan bahwa semua indikator variabel memiliki loading faktor > 0,60. Sehingga bisa disimpulkan bahwa semua indikator konstruk adalah valid.

Cronbach's Alpha dan Composite Reliability

Cronbach's alpha mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu konstruk sedangkan composite reliability mengukur nilai sesungguhnya reliabilitas suatu konstruk. Suatu konstruk dikatakan reliabel jika nilai *cronbach's alpha* harus lebih dari 0,6 dan nilai *composite reliability* harus lebih dari 0,7. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Cronbach's Alpha dan Composite Reliability

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Keahlian Audit	0,809	0,862
Self Efficacy	0,830	0,876
Kompleksitas Tugas	0,800	0,855
Audit judgment	0,844	0,851
Kemampuan Auditor Mendeteksi kecurangan	0,862	0,895

Sumber: Data olahan, 2018

Dari tabel dapat dilihat bahwa semua konstruk memenuhi kriteria reliabel. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *cronbach's alpha* di atas 0,60 dan *composite reliability* di atas 0,70 sebagaimana kriteria yang direkomendasikan (Sugiyono, 2011).

Koefisien determinasi

Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat R-square untuk setiap variabel laten dependen dapat dilihat pada Tabel 4 dibawah ini :

Tabel 4. Nilai R-Square

Variabel	R-Square
Audit judgment	0,943
Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi kecurangan	0,786

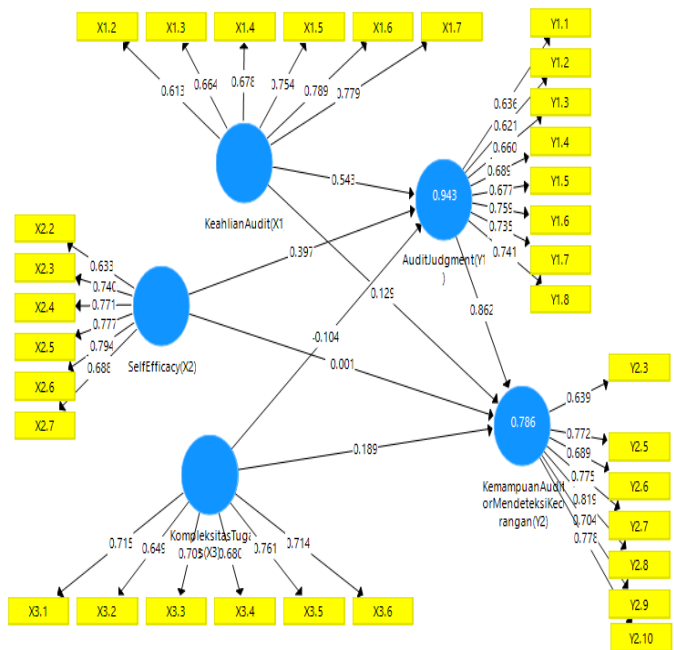
Sumber: Data olahan, 2018

Pada prinsipnya penelitian ini menggunakan 2 buah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya. Tabel menunjukkan nilai *R-square* untuk variabel *audit judgment* diperoleh sebesar 0,943, dan

untuk variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan diperoleh sebesar 0,786. Hasil ini menunjukkan bahwa 94,3% variabel *audit judgment* dapat dipengaruhi oleh variabel keahlian audit, *Self Efficacy*, dan kompleksitas tugas. dan 78,6% variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dipengaruhi oleh variabel *Audit judgment*, keahlian audit, *Self Efficacy*, dan kompleksitas tugas.

Pengujian Model Struktural (Inner Model)

Pengujian inner model atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikansi dan R-square dari model penelitian. Model



Tabel 5. Koefisien hasil uji pengaruh langsung dan tidak langsung

HP	Variabel eksogen	Variabel intervening	Variabel Endogen	Pengaruh			t-statistic	P-value	Ket
				Direkt	Indirekt	Total			
1	Keahlian audit	-	Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan	0,129	-	0,129	0,668	0,505	Tdk Sig.
2	Self Efficacy	-	Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan	0,001	-	0,001	0,003	0,997	Tdk Sig.
3	Kompleksitas Tugas	-	Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan	0,189	-	0,189	2,077	0,039	Sig.

4	Keahlian audit	-	<i>Audit judgment</i>	0,543	-	0,543	3,399	0,001	Sig.
5	<i>Self Efficacy</i>	-	<i>Audit judgment</i>	0,397	-	0,397	2,440	0,016	Sig.
6	Kompleksitas Tugas	-	<i>Audit judgment</i>	0,104	-	0,104	2,562	0,011	Sig.
7	<i>Audit judgment</i>	-	Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan	0,862	-	0,862	3,793	0,000	Sig.
8	Keahlian audit	<i>Audit judgment</i>	Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan	0,129	0,468	0,597	2,51	0,011	Sig.
9	<i>Self Efficacy</i>	<i>Audit judgment</i>	Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan	0,001	0,342	0,343	2,00	0,040	Sig.
10	Kompleksitas Tugas	<i>Audit judgment</i>	Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan	0,189	0,089	0,100	2,023	0,034	Sig.

Signifikansi parameter yang diestimasi memberikan informasi yang sangat berguna mengenai hubungan antara variabel-variabel penelitian. Dalam PLS pengujian secara statistik setiap hubungan yang dihipotesiskan dilakukan dengan menggunakan simulasi. Dalam hal ini dilakukan metode bootstrap terhadap sampel. Pengujian dengan bootstrap juga dimaksudkan untuk meminimalkan masalah ketidak normalan data penelitian. Hasil pengujian dengan bootstrapping dari analisis PLS adalah sebagai berikut.

Pengujian Hipotesis 1 (Keahlian audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan)

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa hubungan variabel keahlian audit dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,129 dengan nilai t sebesar 0,668. Nilai t tersebut lebih kecil dari t tabel (1,960) dan tingkat probabilitas diatas 0,05 ($0,505 > 0,050$). Hasil ini berarti bahwa keahlian audit memiliki hubungan yang positif tetapi tidak signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang berarti tidak sesuai dengan hipotesis pertama dimana keahlian audit

berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini berarti **Hipotesis 1 ditolak**.

Pengujian Hipotesis 2 (*Self Efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan)

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa hubungan variabel *Self Efficacy* dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,001 dengan nilai t sebesar 0,003. Nilai t tersebut lebih kecil dari t tabel (1,960) dan tingkat probabilitas diatas 0,05 ($0,997 > 0,050$). Hasil ini berarti bahwa *Self Efficacy* memiliki hubungan yang positif tetapi tidak signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang berarti tidak sesuai dengan hipotesis kedua dimana *Self Efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini berarti **Hipotesis 2 ditolak**.

Pengujian Hipotesis 3 (Kompleksitas tugas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan)

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa hubungan variabel Kompleksitas tugas dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,189 dengan nilai t sebesar 2,077. Nilai t tersebut lebih besar dari t tabel (1,960) dan tingkat probabilitas diatas 0,05 ($0,039 > 0,050$). Hasil ini berarti bahwa kompleksitas tugas memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang berarti tidak sesuai dengan hipotesis ketiga dimana kompleksitas tugas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini berarti **Hipotesis 3 ditolak**.

Pengujian Hipotesis 4 (Keahlian audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgment*)

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa hubungan variabel keahlian audit dengan *audit judgment* menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,543 dengan nilai t sebesar 3,399. Nilai t tersebut lebih besar dari t tabel (1,960) dan tingkat probabilitas dibawah 0,05 ($0,001 < 0,050$). Hasil ini berarti bahwa keahlian audit memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap *audit judgment* yang berarti sesuai dengan hipotesis keempat. Hal ini berarti **Hipotesis 4 diterima**.

Pengujian Hipotesis 5 (*Self Efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgment*)

Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa hubungan variabel *Self Efficacy* dengan *audit judgment* menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,397 dengan nilai t sebesar 2,440. Nilai t tersebut lebih besar dari t tabel (1,960) dan tingkat probabilitas dibawah 0,05 ($0,016 < 0,050$). Hasil ini berarti bahwa *Self Efficacy* memiliki

hubungan yang positif dan signifikan terhadap *audit judgment* yang berarti sesuai dengan hipotesis kelima. Hal ini berarti **Hipotesis 5 diterima**.

Pengujian Hipotesis 6 (Kompleksitas tugas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit judgment*)

Hasil pengujian hipotesis keenam menunjukkan bahwa hubungan variabel Kompleksitas tugas dengan *audit judgment* menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar -0,104 dengan nilai t sebesar 2,562. Nilai t tersebut lebih besar dari t tabel (1,960) dan tingkat probabilitas dibawah 0,05 ($0,011 < 0,050$). Hasil ini berarti bahwa kompleksitas tugas memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap *audit judgment* yang berarti sesuai dengan hipotesis keenam. Hal ini berarti **Hipotesis 6 diterima**.

Pengujian Hipotesis 7 (*audit judgment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan)

Hasil pengujian hipotesis ketujuh menunjukkan bahwa hubungan variabel *audit judgment* dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0,862 dengan nilai t sebesar 3,793. Nilai t tersebut lebih besar dari t tabel (1,960) dan tingkat probabilitas dibawah 0,05 ($0,000 < 0,050$). Hasil ini berarti bahwa *audit judgment* memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang berarti sesuai dengan hipotesis kesepuluh. Hal ini berarti **Hipotesis 7 diterima**.

Pengujian Hipotesis 8 (Keahlian audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui *audit judgment*)

Pengujian hipotesis kedelapan untuk pengujian pengaruh tidak langsung variabel keahlian audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui *audit judgment* dilakukan dengan terlebih dahulu mengetahui hasil pengujian terhadap pengaruh *audit judgment* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengujian pengaruh mediasi dilakukan dengan menggunakan rumus Sobel.

Nilai t yang diperoleh dari rumus sobel sebesar 2,51 tersebut lebih besar dari 1,96 yang berarti bahwa parameter mediasi tersebut signifikan. Maka dengan demikian model pengaruh tidak langsung dari variabel keahlian audit terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui *audit judgment* dapat diterima. Dengan demikian **Hipotesis 8 diterima**

Pengujian Hipotesis 9 (*Self Efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui *audit judgment*)

Pengujian hipotesis kesembilan untuk pengujian pengaruh tidak langsung variabel *self efficacy* kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui *audit judgment* dilakukan dengan terlebih dahulu mengetahui hasil pengujian terhadap pengaruh *audit judgment* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengujian pengaruh mediasi dilakukan dengan menggunakan rumus Sobel.

Nilai t yang diperoleh dari rumus sobel sebesar 2,0 tersebut lebih besar dari 1,96 yang berarti bahwa parameter mediasi tersebut signifikan. Maka dengan demikian model pengaruh tidak langsung dari variabel *self efficacy* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui *audit*

judgment dapat diterima. Dengan demikian **Hipotesis 9 diterima**

Pengujian Hipotesis 10 (Kompleksitas tugas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui *audit judgment*)

Pengujian hipotesis kesepuluh untuk pengujian pengaruh tidak langsung variabel kompleksitas tugas kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui *audit judgment* dilakukan dengan terlebih dahulu mengetahui hasil pengujian terhadap pengaruh *audit judgment* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengujian pengaruh mediasi dilakukan dengan menggunakan rumus Sobel.

Nilai t yang diperoleh dari rumus sobel sebesar 2,023 tersebut lebih besar dari 1,96 yang berarti bahwa parameter mediasi tersebut signifikan dan nilai koefisien jalur (-0,089) negatif berarti berpengaruh negatif. Maka dengan demikian model pengaruh tidak langsung dari variabel kompleksitas tugas terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui *audit judgment* dapat diterima. Dengan demikian **Hipotesis 10 diterima**

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan adanya hubungan positif walaupun tidak signifikan antara keahlian audit dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan adanya hubungan positif walaupun tidak signifikan antara *self efficacy* dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3. Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan

- antara kompleksitas tugas dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
4. Hasil uji hipotesis keempat menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara keahlian audit dan audit judgment.
 5. Hasil uji hipotesis kelima menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *self efficacy* dan *audit judgment*.
 6. Hasil uji hipotesis keenam menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara kompleksitas tugas dan *audit judgment*.
 7. Hasil uji hipotesis ketujuh menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara audit judgment dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
 8. Hasil uji hipotesis kedelapan menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara keahlian audit dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui audit judgment.
 9. Hasil uji hipotesis kesembilan menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *self efficacy* dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui *audit judgment*.
 10. Hasil uji hipotesis kesepuluh menunjukkan adanya hubungan negatif dan signifikan antara kompleksitas tugas dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan melalui audit judgment.

SARAN

Penelitian mengenai kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan di masa mendatang diharapkan mampu memberikan hasil penelitian yang lebih berkualitas, dengan mempertimbangkan saran dibawah ini:

1. Untuk penelitian selanjutnya disarankan menambah variabel-variabel yang dapat mempengaruhi pendeteksian kecurangan.
2. Penelitian selanjutnya dapat menambah dan memperluas objek penelitian

karena pada penelitian ini objeknya hanya auditor BPK Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan sehingga hasil peneitian ini tidak bisa digeneralisasi ke BPK RI perwakilan yang ada di seluruh indonesia.

3. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sehingga kecurangan yang terjadi di Indonesia bisa diminimalisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanum, Trinanda. 2016. Pengaruh skeptisme profesional, independensi dan kompetensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arens, Alvin A., Elder, Randal J. & Mark S. Beasley, 2008, Auditing dan Jasa Assurance. Edisi Keduabelas. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Pasanda, Erna; Paranoan, Natalia. 2013. Pengaruh gender dan pengalaman audit terhadap audit judgment, *Jurnal Akuntansi Multiparadigma (JAMAL)*, Volume 4 Nomor 3 Halaman 330-507. Hal 418.
- Aditya Bayu Saputra, Gledi. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Judgment. Skripsi. Surakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Adrian, Arfin. 2013. Pengaruh Skeptisme Profesional, Etika, Pengalaman, Dan Keahlian Audit Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Oleh Auditor. Skripsi. Padang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- Suandi, Amelia. 2015. Pengaruh Kompetensi Auditor, Self Efficacy Dan Job Stress Terhadap Audit Judgment. Skripsi.

- Jakarta: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah.
- Sumitro Ulfā, Mariza, Frida NRH dan Nofiar aldriandry Putra. 2009. *Correlation Between Self Efficacy to job Stress Of Sales Operation Employee's PT Nasmoco Group Semarang*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Puspitasari, Rahmi Ayu. 2011. *Analisis Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, dan Pengalaman Auditor dalam Pembuatan Audit judgment*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Idris, Seni Fitriani. 2012. *Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan dan Persepsi Etis Terhadap Audit Judgment*.
- Jamilah, Siti., Fanani, Zaenal., Chandrarin, Grahita. 2007. *Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment*. Simposium Nasional Akuntansi Makassar.
- Zulaikha .2006. *Pengaruh Interaksi Gender, Kompleksitas Tugas dan Pengalaman Auditor Terhadap Audit Judgment*. Proceeding SNA 9 Universitas Andalas Padang.
- Mardiana, Dina. 2016. *Pengaruh Keahlian Audit dan Judgment terhadap Ketepatan Pemberian Opini Oleh Akuntan Public dengan Pengalaman sebagai Variabel Moderating*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah.
- Agoes, Sukrisno, 2012. *Auditing*. Edisi keempat, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Maengkom Michael, Chornelis. 2016. *Pengaruh Keahlian Audit, Kompleksitas Tugas dan Locus Of Control Eksternal terhadap Audit Judgment*. Skripsi. Makassar: Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin.
- Siregar, Ima Nadya. 2011. *Pengaruh Profesionalisme, Keahlian, Pengetahuan Mendeteksi Kecurangan, Adaptasi Sarbanes Oxley Act 2002 Section 404 Terhadap Pengungkapan Kecurangan*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif.
- Nasution dan Fitriyani.(2012). *Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan*. *Jurnal. Universitas Negeri Syarif Hidayatullah*.
- Marcellina Widiyastuti dan Sugeng Pamudji. 2009. *Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud)*. *Jurnal. Maret 2009 – Agustus 2009, Vol 5, No 2. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang*.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&A*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Sukendra, P., Yuniarta, G.A. & Atmadja, A.T. 2015. *Pengaruh Skeptisme Profesional, Pengalaman Auditor, dan Keahlian Audit terhadap Ketepatan Pemberian Opini oleh Auditor*. *Jurusan Akuntansi*.